

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kualitas Layanan, Kompetensi Penyuluh, Relevansi Materi, Ketersediaan Fasilitas, dan Partisipasi Petani terhadap Kepuasan Petani dalam kegiatan penyuluhan di BPP Buluspesantren, Kebumen. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Uji proporsi menunjukkan bahwa kepuasan petani terhadap kinerja BPP Kecamatan Buluspesantren tergolong cukup baik, dengan rata-rata 68,75% di atas batas tengah 62,5%. Relevansi Materi menjadi indikator tertinggi (86,43%), sedangkan Partisipasi Petani terendah (62,14%). Dari 70 responden, hanya 28,57% yang memiliki persepsi negatif, Z_{hitung} yang diperoleh adalah -3,59, jauh di bawah nilai Z_{tabel} sebesar 1,645, sehingga persepsi positif dinyatakan dominan. Meski demikian, proporsi negatif tersebut tetap perlu diatasi melalui peningkatan partisipasi, inovasi metode, dan penyesuaian materi agar kepuasan dapat terus ditingkatkan.
2. Empat variabel independen yaitu Kualitas Layanan, Kompetensi Penyuluh, Relevansi Materi, dan Ketersediaan Fasilitas terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kepuasan Petani, baik secara parsial maupun

simultan. Ini berarti bahwa semakin tinggi kualitas layanan penyuluhan dan dukungan fasilitas yang diberikan, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan petani.

3. Kompetensi Penyuluh menjadi faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kepuasan petani. Hal ini menegaskan pentingnya kualitas sumber daya manusia dalam keberhasilan program penyuluhan pertanian.
4. Variabel Partisipasi Petani, meskipun secara teoritis penting, tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kepuasan. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan petani selama ini belum maksimal dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penyuluhan.
5. Secara simultan, kelima variabel berpengaruh signifikan terhadap kepuasan petani dengan nilai F_{hitung} sebesar 153,679, jauh lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,42, dan nilai signifikansi $< 0,001$. Hal ini diperkuat oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,923, yang menunjukkan bahwa 92,3% variasi kepuasan petani dapat dijelaskan oleh kelima variabel tersebut.
6. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi penyuluhan berbasis data, dengan menekankan pentingnya layanan yang berkualitas, penyuluh yang kompeten, materi yang relevan, dan fasilitas yang mendukung untuk meningkatkan kepuasan serta keberhasilan program penyuluhan pertanian.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Praktis

1. Kualitas Layanan yang tinggi menciptakan rasa nyaman dan kepercayaan petani terhadap penyuluh. Oleh karena itu, peningkatan kualitas komunikasi interpersonal, pelayanan cepat tanggap, serta sikap ramah harus terus dijaga oleh penyuluh pertanian sebagai garda terdepan pelayanan informasi.
2. Kompetensi Penyuluh perlu ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan, baik dalam aspek teknis maupun sosial. Penyuluh perlu dibekali dengan keterampilan digital, kemampuan mendengarkan aktif, serta penguasaan teknologi pertanian terbaru agar dapat menjawab tantangan di lapangan secara aktual.
3. Materi penyuluhan harus selalu diperbaharui dan disesuaikan dengan kebutuhan petani berdasarkan hasil kajian lapangan dan musim tanam. Penyusunan materi perlu dilakukan secara kolaboratif dengan petani agar lebih relevan dan aplikatif.
4. Fasilitas penyuluhan yang memadai seperti ruang belajar, alat bantu visual, hingga sarana teknologi informasi perlu terus ditingkatkan. Pemerintah daerah atau Dinas Pertanian dapat menyediakan dukungan anggaran untuk pengadaan fasilitas modern.

5. Partisipasi Petani perlu ditingkatkan melalui pendekatan partisipatif yang lebih mendalam, seperti sekolah lapang, musyawarah tani, dan diskusi kelompok terfokus. Pelibatan petani dalam proses evaluasi dan umpan balik penyuluhan akan meningkatkan rasa memiliki terhadap program.

5.2.2 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap penguatan model kepuasan dalam konteks layanan publik agribisnis, khususnya penyuluhan pertanian. Hasil penelitian ini mendukung teori kepuasan pelanggan (customer satisfaction theory) yang menyatakan bahwa kepuasan merupakan perbandingan antara harapan dengan persepsi terhadap kinerja yang diterima (Tjiptono, 2017). Dalam konteks penyuluhan, kualitas layanan, kompetensi penyuluh, relevansi materi, dan ketersediaan fasilitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan petani, sebagaimana juga diungkapkan oleh Andriani et al. (2024) dan Alam & Velayati (2020).

Penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa dimensi reliabilitas, daya tanggap, dan jaminan dari layanan penyuluhan berperan dalam membentuk kepuasan petani. Misalnya, penelitian Mujiburrahmad et al. (2020) menemukan bahwa kualitas layanan yang baik meningkatkan tingkat penerimaan petani terhadap inovasi pertanian. Demikian pula, Kurniasih (2022) menyatakan bahwa kompetensi

penyuluh berperan besar dalam menyampaikan materi yang aplikatif dan mudah dipahami.

Selain itu, temuan bahwa relevansi materi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan juga mendukung hasil riset Trisnaningtyas et al. (2020), yang menyatakan bahwa materi yang sesuai dengan kondisi lokal petani mampu meningkatkan efektivitas penyuluhan. Hasil ini memperkuat teori relevansi konten dalam pendidikan orang dewasa (andragogi), bahwa materi harus selaras dengan kebutuhan praktis peserta.

Dari sisi ketersediaan fasilitas, temuan ini konsisten dengan penelitian Supraptini & Supriyadi (2020) serta Andriani et al. (2024), yang menunjukkan bahwa fasilitas yang memadai dapat menciptakan kenyamanan dan meningkatkan kualitas interaksi antara penyuluh dan petani. Temuan-temuan tersebut juga sesuai dengan konsep *total service quality* dalam pelayanan publik, yang menekankan bahwa kualitas tidak hanya ditentukan oleh sumber daya manusia, tetapi juga oleh sarana pendukung layanan.

Implikasi teoritis penting lainnya adalah bahwa penelitian ini memperkaya literatur tentang model evaluasi penyuluhan pertanian berbasis kepuasan petani, yang masih relatif terbatas khususnya di tingkat kecamatan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini berpotensi membentuk model konseptual baru yang lebih kontekstual di Indonesia, yaitu: penyuluhan pertanian yang

efektif harus berbasis pada kesesuaian antara ekspektasi petani dengan dimensi layanan, kompetensi, konten materi, serta sarana pendukung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji teori yang telah ada, tetapi juga mengisi celah dalam kajian penyuluhan pertanian, khususnya dalam pendekatan evaluatif berbasis persepsi petani terhadap kinerja lembaga penyuluhan.

5.3 Keterbatasan

1. Keterbatasan Wilayah Studi : Penelitian ini hanya dilakukan di wilayah kerja BPP Buluspesantren, Kabupaten Kebumen, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk wilayah lain dengan kondisi sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang berbeda.
2. Keterbatasan Variabel : Penelitian hanya mencakup lima variabel independen (kualitas layanan, kompetensi penyuluh, relevansi materi, ketersediaan fasilitas, dan partisipasi petani), sehingga belum mencakup faktor lain yang mungkin turut memengaruhi kepuasan petani, seperti dukungan kelembagaan, kebijakan pemerintah, atau faktor budaya.
3. Waktu Penelitian Terbatas : Pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang terbatas, sehingga tidak memungkinkan untuk melihat perubahan dinamika kepuasan petani dalam jangka panjang atau pada musim tanam yang berbeda.
4. Responden Terbatas pada Anggota Gapoktan Aktif : Sampel hanya diambil dari anggota Gapoktan yang masih aktif dan berinteraksi minimal dua kali sebulan

dengan BPP, sehingga belum merepresentasikan seluruh petani yang mungkin memiliki pengalaman berbeda terhadap penyuluhan.

